

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Pasar modal syariah adalah seluruh kegiatan di pasar modal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Pasar modal syariah Indonesia merupakan bagian dari industri keuangan syariah yang diatur oleh otoritas jasa keuangan (OJK), khususnya direktorat pasar modal syariah.

Tonggak sejarah kelahiran pasar modal syariah diawali dengan diterbitkannya reksadana syariah pertama pada tahun 1997. Kemudian diikuti dengan diluncurkannya *Jakarta Islamic index* (JII). *Jakarta Islamic Index* atau biasa disebut JII adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung indeks harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Pembentukan JII tidak lepas dari kerja sama antara Pasar Modal Indonesia (dalam hal ini PT Bursa Efek Jakarta) dengan PT Danareksa Invesment Management (PT DIM). JII telah dikembangkan sejak tanggal 3 Juli 2000. Pembentukan instrumen syariah ini untuk mendukung pembentukan Pasar Modal Syariah yang kemudian diluncurkan di Jakarta pada tanggal 14 Maret 2003. Mekanisme Pasar Modal Syariah meniru pola serupa di Malaysia yang digabungkan dengan bursa konvensional seperti Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Setiap periodenya, saham yang masuk JII berjumlah 30 (tiga puluh) saham yang memenuhi kriteria syariah.

Adapun proses seleksi JII berdasarkan kinerja perdagangan saham syariah yang dilakukan oleh BEI adalah sebagai berikut:

1. Saham-saham yang dipilih adalah saham-saham syariah yang termasuk ke dalam DES yang diterbitkan oleh OJK.
2. Dari saham-saham tersebut kemudian dipilih 60 saham berdasarkan urutan kapitalis terbesar selama satu tahun terakhir.
3. Dari 60 saham yang mempunyai kapabilitas terbesar tersebut, kemudian dipilih 30 saham berdasarkan tingkat likuiditas yaitu urutan nilai transaksi terbesar di pasar reguler selama 1 tahun terakhir.¹

Tujuan pembentukan JII adalah untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi pada saham berbasis syariah dan memberikan manfaat bagi pemodal dalam menjalankan syariah Islam untuk melakukan investasi di bursa efek. JII juga diharapkan dapat mendukung proses transparansi dan akuntabilitas saham berbasis syariah di Indonesia. JII menjadi jawaban atas keinginan *investor* yang ingin berinvestasi sesuai syariah. Dengan kata lain, JII menjadi pemandu bagi *investor* yang ingin menanamkan dananya secara syariah tanpa takut tercampur dengan dana ribawi. Selain itu, JII menjadi tolak ukur kinerja (*benchmark*) dalam memilih portofolio saham yang halal.

Adapun gambaran umum perusahaan yang terdaftar di JII yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu:

1. AKRA (AKR corporindo Tbk)

AKR Corporindo Tbk (AKRA) didirikan di Surabaya tanggal 28 Nopember 1977 dengan nama PT Aneka Kimia Raya dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada bulan Juni 1978. Kantor pusat AKRA terletak di Wisma

¹ <https://www.idx.co.id/idx-syariah/index-saham-syariah>. Diakses pada Tanggal 02 September 2019

AKR, Lantai 7-8, Jl. Panjang No. 5, Kebon Jeruk, Jakarta 11530 – Indonesia.

Induk usaha dan induk usaha terakhir AKR Corporindo Tbk adalah PT Arthakencana Rayatama, yang merupakan bagian dari kelompok usaha yang dimiliki oleh keluarga Soegiarto dan Haryanto Adikoesoemo. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham AKR Corporindo Tbk adalah PT Arthakencana Rayatama (58,58%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha AKRA antara lain meliputi bidang industri barang kimia, perdagangan umum dan distribusi terutama bahan kimia dan bahan bakar minyak (BBM) dan gas, menjalankan usaha dalam bidang logistik, pengangkutan (termasuk untuk pemakaian sendiri dan mengoperasikan transportasi baik melalui darat maupun laut serta pengoperasian pipa penunjang angkutan laut), penyewaan gudang dan tangki termasuk perbengkelan, ekspedisi dan pengemasan, menjalankan usaha dan bertindak sebagai perwakilan dan/atau peragenan dari perusahaan lain baik di dalam maupun di luar negeri, kontraktor bangunan dan jasa lainnya kecuali jasa di bidang hukum.

Saat ini, AKR Corporindo Tbk bergerak dalam bidang distribusi produk bahan bakar minyak (BBM) ke pasar industri, distribusi dan perdagangan bahan kimia (seperti caustic soda, sodium sulfat, PVC resin dan soda ash) yang digunakan oleh berbagai industri di Indonesia sesuai dengan perjanjian distribusi dengan produsen asing dan lokal, penyewaan gudang, kendaraan angkutan, tangki dan jasa logistik lainnya.

Pada bulan September 1994, AKRA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AKRA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 15.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Oktober 1994.²

2. ASII (Astra International Tbk)

Astra International Tbk (ASII) didirikan pada tanggal 20 Februari 1957 dengan nama PT Astra International Incorporated. Kantor pusat Astra berdomosili di Jl. Gaya Motor Raya No. 8, Sunter II, Jakarta 14330 – Indonesia. Pemegang saham terbesar Astra International Tbk adalah Jardine Cycle & Carriage Ltd (50,11%), perusahaan yang didirikan di Singapura. Jardine Cycle & Carriage Ltd merupakan entitas anak dari Jardine Matheson Holdings Ltd, perusahaan yang didirikan di Bermuda.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ASII bergerak di bidang perdagangan umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi. Ruang lingkup kegiatan utama Astra bersama anak usahanya meliputi perakitan dan penyaluran mobil (Toyota, Daihatsu, Izusu, UD Trucks, Peugeot dan BMW), sepeda motor (Honda) berikut suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat berat, pertambangan dan jasa

² <https://Britama.Com/Index.Php/2012/05/Sejarah-Dan-Profil-Singkat-Akra/>. Diakses pada Tangga 04 Agustus 2019

terkait, pengembangan perkebunan, jasa keuangan, infrastruktur dan teknologi informasi.

Astra memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Astra Agro Lestari Tbk (AALI), Astra Graphia Tbk (ASGR), Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan United Tractors Tbk (UNTR). Selain itu, Astra juga memiliki satu perusahaan asosiasi yang juga tercatat di BEI, yaitu Bank Permata Tbk (BNLI).

Pada tahun 1990, ASII memperoleh Pernyataan efektif BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ASII (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 saham dengan nominal Rp1.000,- per saham, dengan Harga Penawaran Perdana Rp14.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 April 1990.³

3. ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk)

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

³ <https://Britama.Com/Index.Php/2012/05/Sejarah-Dan-Profil-Singkat-Asii/>. Diakses pada Tanggal 04 Agustus 2019.

Induk usaha dari Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah INDF, dimana INDF memiliki 80,53% saham yang ditempatkan dan disetor penuh ICBP, sedangkan induk usaha terakhir dari ICBP adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan.

Merek-merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk produk Mi Instan (Indomei, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim dan Milkkuat), penyedap makan (bumbu Racik, Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood, Maggi, Kecap Enak Piring Lombok, Bumbu Spesial Indofood dan Indofood Magic Lezat), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos dan Lays), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit dan Provita).

Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp5.395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada

Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.⁴

4. INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk)

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Induk usaha dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah CAB Holding Limited (miliki 50,07% saham INDF), Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong. Saat ini, Perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu.

Indofood telah memiliki produk-produk dengan merek yang telah dikenal masyarakat, antara lain mi instan (Indomie, Supermi, Sarimi,

⁴ <https://Britama.Com/Index.Php/2012/10/Sejarah-Dan-Profil-Singkat-Icbp/> Diakses pada Tanggal 04 Agustus 2019.

Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), dairy (Indomilk, Cap Enaak, Tiga Sapi, Indomilk Champ, Calci Skim, Orchid Butter dan Indoeskrim), makan ringan (Chitato, Lays, Qtela, Cheetos dan JetZ), penyedap makan (Indofood, Piring Lombok, Indofood Racik dan Maggi), nutrisi & makanan khusus (Promina, SUN, Govit dan Provita), minuman (Ichi Ocha, Tekita, Cafêla, Club, 7Up, Tropicana Twister, Fruitamin, dan Indofood Freiss), tepung terigu & Pasta (Cakra Kembar, Segitiga Biru, Kunci Biru, Lencana Merah, Chesa, La Fonte), minyak goreng dan mentega (Bimoli dan Palmia).

Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.⁵

5. LPKR (Lippo Karawaci Tbk)

Lippo Karawaci Tbk (LPKR) didirikan tanggal 15 Oktober 1990 dengan nama PT Tunggal Reksakencana. Kantor pusat LPKR terletak di Jl. Boulevard Palem Raya No. 7, Menara Matahari Lantai 22-23, Lippo Karawaci Central, Tangerang 15811, Banten – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Lippo Karawaci Tbk, antara lain: Pacific

⁵ <https://Britama.Com/Index.Php/2012/11/Sejarah-Dan-Profil-Singkat-Indf>. Diakses pada tanggal 04 agustus 2019.

Asia Holding Ltd (pengendali) (17,88%) dan PT Metropolis Propertindo Utama (5,25%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan LPKR adalah dalam bidang real estat, pengembangan perkotaan (urban development), pembebasan/pembelian, pengolahan, pematangan, pengurangan dan penggalian tanah; membangun sarana dan prasarana/infrastruktur; merencanakan, membangun, menyewakan, menjual, dan mengusahakan gedung-gedung, perumahan, perkantoran, perindustrian, perhotelan, rumah sakit, pusat perbelanjaan, pusat sarana olah raga dan sarana penunjang, termasuk tetapi tidak terbatas pada lapangan golf, klub-klub, restoran, tempat-tempat hiburan lain, laboratorium medik, apotik beserta fasilitasnya baik secara langsung maupun melalui penyertaan (investasi) ataupun pelepasan (divestasi) modal; menyediakan pengelolaan kawasan siap bangun, membangun jaringan prasarana lingkungan dan pengelolaannya, membangun dan mengelola fasilitas umum, serta jasa akomodasi.

Kegiatan utama LPKR adalah bergerak dalam bidang Residential & Urban Development, Large Scale Integrated Development, Retail Malls, Healthcare, Hospitality and Infrastructure, dan Property and Portfolio Management. Lippo Karawaci memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni Siloam International Hospitals Tbk (SILO) yang dimiliki secara tidak langsung melalui PT Megaprata Karya Persada. Selain itu, Lippo Karawaci Tbk menguasai secara tidak langsung 54,37% saham Lippo Cikarang Tbk (LPCK) dan; menguasai

4,92% secara langsung dan tidak langsung 52,36% saham Gowa Makassar Tourism Development Tbk (GMTD).

Pada tanggal 03 Juni 1996, LPKR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LPKR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.800.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp3.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 1996.⁶

6. TLKM (Telekomunikasi Indonesia)

Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk biasa dikenal dengan nama Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) pada mulanya merupakan bagian dari “Post en Telegraafdienst”, yang didirikan pada tahun 1884. Pada tahun 1991, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, status Telkom diubah menjadi perseroan terbatas milik negara (“Persero”). Kantor pusat Telkom berlokasi di Jalan Japati No. 1, Bandung, Jawa Barat.

Pemegang saham pengendali Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 52,56% di saham Seri B. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Telkom Indonesia adalah menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi, informatika, serta optimalisasi sumber daya perusahaan, dengan

⁶<https://Britama.Com/Index.Php/2012/11/Sejarah-Dan-Profil-Singkat-Lpkr>. Diakses pada tanggal 04 agustus 2019.

memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kegiatan usaha utama Telkom Indonesia adalah menyediakan layanan telekomunikasi yang mencakup sambungan telepon kabel tidak bergerak dan telepon nirkabel tidak bergerak, komunikasi selular, layanan jaringan dan interkoneksi serta layanan internet dan komunikasi data. Selain itu, Telkom Indonesia juga menyediakan berbagai layanan di bidang informasi, media dan edutainment, termasuk cloud-based dan server-based managed services, layanan e-Payment dan IT enabler, e-Commerce dan layanan portal lainnya. Anak Usaha Telkom Indonesia dibagi menjadi empat kelompok dan pemimpin bisnisnya, yaitu bisnis selular (Telkomsel), bisnis internasional (Telin), bisnis multimedia (Telkom Metra), dan bisnis infrastruktur (Telkom Infra).

Jumlah saham TLKM sesaat sebelum penawaran umum perdana (Initial Public Offering atau IPO) adalah 8.400.000.000, yang terdiri dari 8.399.999.999 saham Seri B dan 1 saham Seri A Dwiwarna yang seluruhnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia. Pada tanggal 14 November 1995, Pemerintah menjual saham Telkom yang terdiri dari 933.333.000 saham baru Seri B dan 233.334.000 saham Seri B milik Pemerintah kepada masyarakat melalui IPO di Bursa Efek Indonesia (“BEI”) (dahulu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya), dan penawaran dan pencatatan di Bursa Efek New York (“NYSE”) dan Bursa Efek London (“LSE”) atas 700.000.000 saham Seri B milik Pemerintah dalam bentuk American Depositary Shares

(“ADS”). Terdapat 35.000.000 ADS dan masing-masing ADS mewakili 20 saham Seri B pada saat itu.

Telkom hanya menerbitkan 1 saham Seri A Dwiwarna yang dimiliki oleh Pemerintah dan tidak dapat dialihkan kepada siapapun, dan mempunyai hak veto dalam RUPS Telkom berkaitan dengan pengangkatan dan penggantian Dewan Komisaris dan Direksi, penerbitan saham baru, serta perubahan Anggaran Dasar Perusahaan.⁷

7. UNVR (Unilever Indonesia Tbk)

Unilever Indonesia Tbk (UNVR) didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1933. Kantor pusat Unilever berlokasi di Grha Unilever, BSD Green Office Park Kav. 3, Jln BSD Boulevard Barat, BSD City, Tangerang 15345, dan pabrik berlokasi di Jl. Jababeka 9 Blok D, Jl. Jababeka Raya Blok O, Jl. Jababeka V Blok V No. 14-16, Kawasan Industri Jababeka Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, serta Jl. Rungkut Industri IV No. 5-11, Kawasan Industri Rungkut, Surabaya, Jawa Timur.

Induk usaha Unilever Indonesia adalah Unilever Indonesia Holding B.V. dengan persentase kepemilikan sebesar 84,99%, sedangkan induk usaha utama adalah Unilever N.V., Belanda. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha UNVR meliputi bidang produksi, pemasaran dan

⁷ <https://Britama.Com/Index.Php/2012/06/Sejarah-Dan-Profil-Singkat-Tlkm>. Diakses pada Tanggal 04 Agustus 2019

distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah.

Merek-merek yang dimiliki Unilever Indonesia, antara lain: Domestos, Molto, Rinso, Cif, Unilever Pure, Surf, Sunlight, Vixal, Super Pell, Wipol, Lux, Rexona, Lifebuoy, Sunsilk, Closeup, Fair&Lovely, Zwitsal, Pond's, TRESemme, Dove, Pepsodent, AXE, Clear, Vaseline, Citra, Citra Hazeline, SariWangi, Bango, Blue Band, Royco, Buavita, Wall's Buavita, Wall's, Lipton, Magnum, Cornetto, Paddle Pop, Feast, Populaire dan Viennetta.

Pada tanggal 16 Nopember 1982, UNVR memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham UNVR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 9.200.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.175,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Januari 1982.⁸

B. Deskripsi Data Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perataan laba (Y), sedangkan variabel independennya adalah Ukuran Perusahaan (X1), Umur Perusahaan (X2), Profitabilitas (X3). Untuk masing-masing sampel penelitian yaitu perusahaan yang terdaftar *Jakarta Islamic Index* periode 2014-2018.

⁸ <https://Britama.Com/Index.Php/2012/06/Sejarah-Dan-Profil-Singkat-Unvr>. Diakses pada Tanggal 04 Agustus 2019.

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PL	.1143	1.90620	35
UKP	6.4286	3.32801	35
UMP	3.1143	.96319	35
PROF	1.5714	.88403	35

Pada tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 data yang diolah dari laporan tahunan perusahaan yang masuk di *Jakarta Islamic Index* periode 2014-2018.

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil. Adapun ukuran perusahaan diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2008. Peraturan tersebut menjelaskan 4 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah penjualan dan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Keempat jenis ukuran tersebut antara lain:

- Perusahaan dengan usaha ukuran mikro, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000,-.
- Perusahaan dengan usaha ukuran kecil, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000,- sampai Rp.500.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000,- sampai dengan Rp.2.500.000.000,-.
- Perusahaan dengan usaha ukuran menengah, yaitu memiliki kekayaan bersih

Rp.500.000.000,- sampai
Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah
dan bangunan) serta memiliki jumlah
penjualan Rp.2.500.000.000,- sampai dengan
Rp.50.000.000.000,-.

- d. Perusahaan dengan usaha ukuran besar, yaitu
memiliki kekayaan bersih
Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah
dan bangunan) serta memiliki jumlah
penjualan Rp.50.000.000.000,-.

Kriteria di atas menunjukkan bahwa perusahaan
besar memiliki aset (tidak termasuk tanah dan bangunan
tempat usaha) lebih dari sepuluh miliar rupiah dengan
penjualan tahunan lebih dari lima puluh miliar rupiah.⁹
Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diberi simbol
UKP.

Ukuran perusahaan diukur dari total aset
perusahaan sebagai berikut:

$$UKP = Ln \text{ Total Aset}$$

Tabel 4.2
Ukuran Perusahaan Periode 2014-2018
(Dalam Miliar Rupiah)

NO	KODE	TAHUN	TOTAL ASET	Ln
1	AKRA	2014	14.790,10	9,60
		2015	15.203,10	9,63
		2016	15.830,70	9,67
		2017	16.823,20	9,73
		2018	19.940,80	9,90
		2014	236,03	5,46

⁹<https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/uu-bi/Documents/UU20Tahun2008UMKM.pdf>. Diakses pada tanggal 16 November 2019

2	ASII	2015	245,44	5,50
		2016	261,86	5,57
		2017	295,83	5,69
		2018	344,71	5,84
3	ICBP	2014	25.029,50	10,13
		2015	26.560,60	10,19
		2016	28.901,90	10,27
		2017	31.619,50	10,36
		2018	34.367,20	10,44
4	INDF	2014	86.077,20	11,36
		2015	91.831,50	11,43
		2016	82.174,50	11,32
		2017	88.400,90	11,39
		2018	96.537,80	11,48
5	LPKR	2014	37,86	3,63
		2015	41,33	3,72
		2016	45,60	3,82
		2017	56,77	4,04
		2018	49,81	3,91
6	TLKM	2014	141,82	4,95
		2015	166,17	5,11
		2016	179,61	5,19
		2017	198,48	5,29
		2018	206,20	5,33
7	UNVR	2014	14,28	2,66
		2015	15,73	2,76
		2016	16,75	2,82
		2017	18,91	2,94
		2018	19,52	2,97
Mean		19.333,75	6,97	
Min		14,28	2,66	
Max		96.537,80	11,48	
St. Dev		30.858,46	3,21	

Sumber: Data *Annual Report* Diolah

Data tabel di atas menjelaskan bahwa nilai *Mean* (rata-rata) ukuran perusahaan keseluruhan dari jumlah sampel tujuh perusahaan periode 2014-2018 sebesar 19.333,75, dengan total aset *minimum* (terendah)

14,28 pada perusahaan UNVR tahun 2014, total aset *maximum* (tertinggi) sebesar 96.537,80 pada perusahaan INDF tahun 2018, dengan nilai standar deviasi sebesar 30.858,46. Jumlah total aset perusahaan dalam tabel perusahaan diatas masuk dalam kategori perusahaan besar dan perusahaan menengah. Perusahaan AKRA, ASII, ICBP, dan INDF masuk dalam kategori perusahaan besar, dan perusahaan LPKR, TLKM, dan UNVR masuk dalam kategori perusahaan menengah.

2. Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya hingga perusahaan telah mampu menjalankan operasinya. Umur perusahaan dalam penelitian ini diberi simbol UMP. Umur perusahaan dikatakan baik apabila telah berdiri minimal 5 tahun. Umur perusahaan diukur dari awal perusahaan didirikan sampai penelitian dilakukan sebagai berikut:

$$\text{UMP} = \text{Perusahaan Didirikan} - \text{Penelitian Dilakukan}$$

Tabel 4.3

**Umur Perusahaan Periode 2014-2018
(Dalam Miliar Rupiah)**

NO	KODE	TAHUN BERDIRI	TAHUN PENELITIAN	TAHUN HASIL	Ln
1	AKRA	1997	2014	17	2,83
		1997	2015	18	2,89
		1997	2016	19	2,94
		1997	2017	20	3
		1997	2018	21	3,04
2	ASII	1957	2014	57	4,04
		1957	2015	58	4,06
		1957	2016	59	4,08

		1957	2017	60	4,09
		1957	2018	61	4,11
3	ICBP	2009	2014	5	1,61
		2009	2015	6	1,79
		2009	2016	7	1,95
		2009	2017	8	2,08
		2009	2018	9	2,2
4	INDF	1990	2014	24	3,18
		1990	2015	25	3,22
		1990	2016	26	3,26
		1990	2017	27	3,3
		1990	2018	28	3,33
5	LPKR	1990	2014	24	3,18
		1990	2015	25	3,22
		1990	2016	26	3,26
		1990	2017	27	3,3
		1990	2018	28	3,33
6	TLKM	1884	2014	130	4,87
		1884	2015	131	4,88
		1884	2016	132	4,88
		1884	2017	133	4,89
		1884	2018	134	4,9
7	UNVR	1933	2014	81	4,39
		1933	2015	82	4,41
		1933	2016	83	4,42
		1933	2017	84	4,43
		1933	2018	85	4,44
Mean				50,29	3,54
Min				5	1,61
Max				134	4,9
St. Dev				41,78	0,94

Sumber: Data *Annual Report* Diolah

Data tabel di atas menjelaskan bahwa nilai *Mean* (rata-rata) umur perusahaan keseluruhan dari jumlah sampel tujuh perusahaan periode 2014-2018 sebesar 50,29 dengan tahun *minimum* umur perusahaan (terendah) 5 tahun pada perusahaan ICBP periode 2014, tahun *maximum* umur perusahaan (tertinggi) 134 tahun pada perusahaan TLKM periode 2018, dan dengan nilai standar deviasi sebesar 41,78.

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dalam penelitian ini diberi simbol Prof. profitabilitas dengan ROA dapat dikatakan baik apabila lebih dari 12%.¹⁰ Profitabilitas diukur dari *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut:

$$\text{PROF} = \text{ROA (Return On Asset)}$$

Tabel 4.4
***Return On Asset* Periode 2014-2018**
(Dalam Miliar Rupiah)

No	Kode	Tahun	Profitabilitas	Ln
1	AKRA	2014	5,5	1,7
		2015	6,8	1,92
		2016	6,4	1,86
		2017	7,1	1,96
		2018	8,2	2,1
2	ASII	2014	9	2,2
		2015	6	1,79
		2016	7	1,95
		2017	8	2,08
		2018	8	2,08

¹⁰ Maharani Ika Lestari dan Toto Sugiharto, “Kinerja Bank Devisa dan Non Devisa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”, PESAT, Vol. 2, Agustus, (2007), 196

3	ICBP	2014	11,1	2,41
		2015	11,3	2,42
		2016	13,1	2,57
		2017	11,7	2,46
		2018	14,1	2,65
4	INDF	2014	6,4	1,86
		2015	4,2	1,44
		2016	6,1	1,81
		2017	6	1,79
		2018	5,4	1,69
5	LPKR	2014	7	1,95
		2015	1	0
		2016	2	0,69
		2017	1	0
		2018	1	0
6	TLKM	2014	15	2,71
		2015	14	2,64
		2016	16,2	2,79
		2017	16,5	2,8
		2018	13,1	2,57
7	UNVR	2014	43,9	3,78
		2015	39	3,66
		2016	39,4	3,67
		2017	39,3	3,67
		2018	47,4	3,86
Mean		13,06	2,16	
Min		1	0	
Max		47,4	3,86	
St. Dev		12,66	0,98	

Sumber: Data *Annual Report* Diolah

Data tabel di atas menjelaskan bahwa nilai *Mean* (rata-rata) Profitabilitas keseluruhan dari jumlah sampel tujuh perusahaan periode 2014-2018 sebesar 13,06, dengan nilai *minimum* profitabilitas (terendah) 1 pada perusahaan LPKR tahun 2015, 2017, dan tahun 2018, nilai *maximum* profitabilitas (tertinggi) sebesar 47,4 adalah pada perusahaan UNVR tahun 2018, dan dengan nilai standar deviasi sebesar 12,66.

4. Perataan Laba

Perataan laba merupakan fenomena umum yang bertujuan untuk mengurangi variabilitas atas laba yang dilaporkan guna mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan yang pada akhirnya dapat

$$CV\Delta I \text{ dan } CV\Delta S = \frac{\sqrt{\sum (\Delta x - \Delta X)^2 \Delta X}}{n-1}$$

meningkatkan harga pasar perusahaan. Perataan Laba dalam penelitian ini diberi simbol PL. Perataan Laba diukur dari *Index Excel* sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan Indeks Excel

No	Kode	Tahun	Perubahan Laba	Perubahan Penjualan	CVΔI	CVΔS	CVΔI/ CVΔS
1	AKRA	2014	735.4	22,468.30	1.046373747	0.108901421	2.26
		2015	1,084.80	19,764.80	1.447732608	2.325545839	-0.48
		2016	901	15,213	0.729126302	4.302814104	-1.77
		2017	1,340.60	18,287.90	1.641359207	2.970207939	-0.6
		2018	1,613.00	23,548.10	0.88604601	4.54623824	-1.66
2	ASII	2014	22.157	201.701	0.040485183	0.069513569	-0.54
		2015	16.454	184.196	0.162245574	0.157525702	0.03
		2016	19.804	181.084	0.098348535	0.028784034	1.23
		2017	22.592	206.057	0.075692934	0.224368118	-1.08
		2018	28.839	239.205	0.153986991	0.277699134	-0.6
		2014	2,543.40	30,022.50	0.867061238	3.710517725	-1.47

3	ICBP	2015	3,025.10	31,741.10	1.141123227	1.222456791	-0.07
		2016	3,635.20	34,375.20	1.321536431	1.810935567	-0.31
		2017	3,531.20	35,606.60	0.217173999	0.822870713	-1.35
		2018	5,206.90	38,413.40	3.168930943	1.823735863	0.55
4	INDF	2014	4,866.10	63,594.50	0.520957406	2.975294996	-1.71
		2015	4,867.30	64,061.90	0.002150176	0.231255687	-4.61
		2016	4,984.30	66,656.50	0.208380698	1.268606881	-1.83
		2017	4,991.30	70,186.70	0.012389493	1.686990787	-4.61
		2018	6,350.80	73,394.70	2.256615084	1.496615637	0.41
5	LPKR	2014	2,988.62	11.655	9.656358641	0.206045876	3.85
		2015	616.914	8.91	6.982343147	0.107004737	4.18
		2016	838.213	10.962	1.025543326	0.081373234	2.53
		2017	1,715.78	10.522	3.069693633	0.016781088	5.21
		2018	380.586	12.46	5.155082352	0.071463597	4.28
6	TLKM	2014	22.041	89.696	0.044473461	0.090526535	-0.71
		2015	23.948	102.47	0.049710567	0.162897211	-1.17
		2016	27.073	116.333	0.077339356	0.165674473	-0.76
		2017	30.369	128.256	0.076877179	0.134769648	-0.56
		2018	31.921	130.784	0.034762225	0.027766342	0.22
7	UNVR	2014	6.073	34.511	0.037653938	0.082142729	-0.78
		2015	5.864	36.484	0.010693594	0.041394078	-1.35
		2016	5.958	40.054	0.004832895	0.072136434	-2.66
		2017	7.107	41.205	0.05619405	0.022571717	0.91
		2018	9.386	41.802	0.09920179	0.011583558	2.15
Mean							-0.082
Min							-4.61
Max							5.21
St.Dev							2.235694

Sumber: Data *Annual Report* Diolah

Tabel di atas menjelaskan jika hasil nilai indeks excel ≥ 1 , maka perusahaan tidak melakukan tindakan perataan laba, dan jika nilai hasil perhitungan indeks excel ≤ 1 , maka perusahaan terbukti melakukan tindakan

perataan laba.¹¹ Perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba diberi kode 0 dan perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba diberi kode 1.

Tabel 4.6

Hasil Berdasarkan Perhitungan Indeks Perataan Laba

Kategori	2014	2015	2016	2017	2018	Total
PL	5	5	5	5	2	22
Bukan PL	2	2	2	2	5	13

Sumber: Data *Annual Report* Diolah

Perhitungan yang diperoleh melalui indeks excel per tahun diperoleh data 22 perusahaan yang melakukan perataan laba dan 13 perusahaan tidak melakukan perataan laba. Pada perusahaan AKRA terbukti melakukan perataan laba selama 4 tahun yaitu pada tahun periode 2015-2018, pada perusahaan ASII terbukti melakukan tindakan perataan laba pada tahun 2014,2017 dan tahun 2018, pada perusahaan ICBP terbukti melakukan perataan laba pada tahun 2014-2017, pada perusahaan INDF terbukti melakukan tindakan perataan laba pada tahun 2014-2017, pada perusahaan TLKM terbukti melakukan tindakan perataan laba pada tahun 2014-2017, pada perusahaan UNVR terbukti melakukan tindakan perataan laba pada tahun 2014-2016, dan pada perusahaan LPKR terbukti tidak melakukan tindakan perataan laba selama periode tahun pengamatan penelitian.

¹¹ Linda Kurniasih Butar Butar Sri Sudarsi, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba”, *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 1, No. 2 , Nopember, (2012): 150

C. Hasil Penelitian

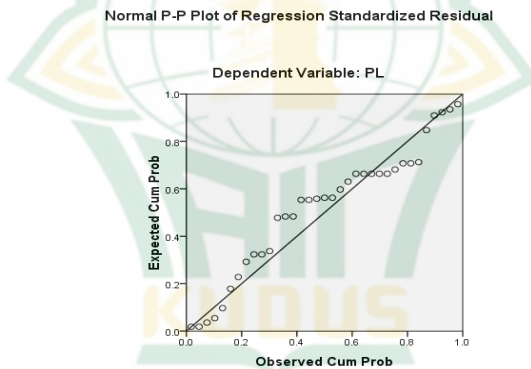
1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pengujian gejala penyimpangan klasik terhadap data penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Hasil dari uji normalitas pada penelitian ini mengacu berdasarkan *Normal Probability Plot*, perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 4.1
Hasil uji *Normal Probability Plot*



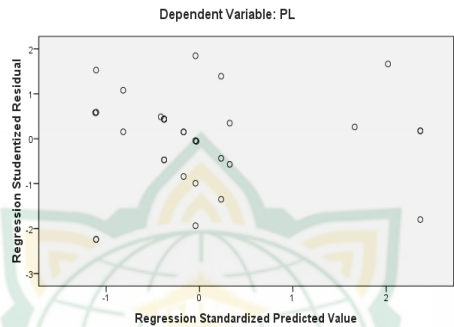
Sumber: Olah data SPSS 16

Berdasarkan *Normal Probability Plot* menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal yaitu mengikuti arah diagonal dan menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi dalam uji tersebut memenuhi asumsi Normalitas.

b. Uji Heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot* dengan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Scatterplot



Hasil pengujian dengan menggunakan *Scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta menyebar di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi di dalam hasil uji heteroskedastiditas tersebut.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson*, perhitungan yang dilakukan dengan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.822 ^a	.676	.644	1.13656	2.309

a. Predictors: (Constant), PROF, UKP, UMP

b. Dependent Variable: PL

Hasil pengujian dengan menggunakan *Durbin-Watson* atas residual persamaan regresi diperoleh angka d-hitung sebesar 2,309. Untuk menguji gejala autokorelasi maka angka d-hitung sebesar 2,309 tersebut dibandingkan dengan nilai d-teoritis dalam t_{tabel} d-statistik *Durbin-Watson* dengan titik signifikansi $\alpha = 5\%$. Tabel statistik *Durbin-Watson* diperoleh nilai sebesar 2,309, nilai du sebesar 1,650 dan nilai 4-du 2,350. Karena hasil pengujiannya adalah $du < DW < 4-du$ ($1,650 < 2,309 < 2,350$), maka kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa dalam hasil penelitian tidak terjadi gejala autokorelasi.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah apakah regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik tentu tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Multikolinearitas Tolerance VIF
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	8.490	1.302		6.521	.000		
UKP	.543	-.080	.948	6.805	.000	.539	1.854
UMP	1.014	-.278	.512	3.648	.001	.530	1.885
PROF	-1.101	.229	-.511	-4.799	.000	.923	1.083

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	8.490	1.302		6.521	.000		
UKP	.543	-.080	.948	6.805	.000	.539	1.854
UMP	1.014	-.278	.512	3.648	.001	.530	1.885
PROF	-1.101	.229	-.511	-4.799	.000	.923	1.083

a. Dependent Variable: PL

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas yang dilakukan, diketahui bahwa nilai *Tolerance* variabel ukuran perusahaan (0,539), variabel umur perusahaan (0,530), variabel profitabilitas (0,923), dan VIF masing-masing untuk ukuran perusahaan sebesar 1,854, umur perusahaan sebesar 1,885, profitabilitas 1,083. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,10, dan nilai VIF dari ketiga variabel bebas tersebut nilainya lebih kecil dari 10,00. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi penelitian ini.

D. Hasil Analisis Data

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua

variabel atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen.

Tabel 4.9
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	8.490	1.302	
UKP	.543	-.080	.948
UMP	1.014	-.278	.512
PROF	-1.101	.229	-.511

a. Dependent Variable: PL

Rumus regresi yang digunakan adalah $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$, Untuk mengetahui hasil persamaan tersebut, maka dapat diketahui:

$$PL = 8.490 + 0.543 \text{ UKP} + 1.014 \text{ UMP} - 1.101$$

PROF + e

- Konstanta a sebesar 8.490 yang berarti bahwa jika tidak ada variabel independen UKP (X1),UMP (X2),PROF (X3), maka tingkat perataan laba akan memperoleh nilai sebesar 8. 490.
- Koefisien regresi Variabel independen Ukuran Perusahaan sebesar 0.543 menunjukkan tanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen Ukuran Perusahaan memiliki hubungan positif terhadap variabel dependen perataan laba. Artinya apabila variabel independen ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1% sementara variabel independen

lain bersifat tetap maka variabel dependen perataan laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,543%.

- c. Koefisien regresi Variabel independen Umur Perusahaan sebesar 1.014 menunjukkan tanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen umur perusahaan memiliki hubungan positif terhadap variabel dependen Perataan Laba. Artinya apabila variabel independen umur perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1% sementara variabel lain bersifat tetap maka variabel dependen perataan laba akan mengalami peningkatan sebesar 1,014%.
- d. Koefisien regresi Variabel independen Profitabilitas sebesar - 1.101 menunjukkan tanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen profitabilitas memiliki hubungan negatif terhadap variabel dependen perataan laba. Artinya apabila variabel independen profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1% sementara variabel lain bersifat tetap maka variabel dependen perataan laba akan mengalami penurunan sebesar -1,101%.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.10

Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.822 ^a	.676	.644	1.13656	2.309

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.822 ^a	.676	.644	1.13656	2.309

a. Predictors: (Constant), PROF, UKP, UMP

b. Dependent Variable: PL

Dari hasil analisis regresi berganda tersebut, diketahui bahwa koefisien determinasi yang dinotasikan dengan *Adjusted R²* adalah sebesar 0.644. Dengan demikian 64,4% variasi (perubahan) variabel perataan laba dapat dijelaskan Oleh variabel Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Profitabilitas dan sisanya sebesar (100% - 64,4% = 35,6%) variasi (perubahan) variabel perataan laba dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

3. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variansi variabel terikat. Hasil uji parsial t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Parsial t

Coefficients^a

	Model	T	Sig.
1	(Constant)	6.521	.000
	UKP	6.805	.000
	UMP	3.648	.001
	PROF	-4.799	.000

a. Dependent Variable: PL

- a. Pengaruh Ukuran Perusahaan (X_1) terhadap Perataan Laba (Y)

Hasil pengujian statistik Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba menunjukkan nilai t_{hitung} 6,805 dengan nilai t_{tabel} 2,039, ini berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($6,805 > 2,039$), dan nilai (sig.) 0,000 yang berada di bawah 0,05 (tingkat signifikansi), maka ukuran perusahaan merupakan variabel bebas yang berpengaruh positif signifikan terhadap Tindakan perataan laba.

- b. Pengaruh Umur Perusahaan (X_2) terhadap Perataan Laba (Y)

Hasil pengujian statistik Umur Perusahaan terhadap Perataan Laba menunjukkan nilai t_{hitung} 3,648 dengan nilai t_{tabel} 2,039, ini berarti nilai t_{hitung} lebih besar

dari t_{tabel} ($3,648 > 2,039$), dan nilai (sig.) 0,001 yang berada di bawah 0,05 (tingkat signifikansi), maka Umur Perusahaan merupakan variabel bebas yang berpengaruh positif signifikan terhadap Tindakan Perataan Laba.

- c. Pengaruh Profitabilitas (X_3) terhadap Perataan Laba (Y)

Hasil pengujian statistik Profitabilitas terhadap Perataan Laba menunjukkan nilai t_{hitung} -4.799 dengan nilai t_{tabel} 2,039, ini berarti nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-4.799 < 2,039$), dan nilai (sig.) 0,000 yang berada di bawah 0,05 (tingkat signifikansi), maka Umur Perusahaan merupakan variabel bebas yang berpengaruh negatif signifikan terhadap Tindakan Perataan Laba.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2014-2018.

Berdasarkan hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($6.805 > 2,039$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Linda Kurniasih (2012), Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan

perataan laba, Hal ini berarti bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi perataan laba. Perusahaan dengan *size* besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki aset dalam jumlah besar akan lebih diperhatikan oleh publik dan pemerintah. Oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis supaya terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah.¹² Penelitian lain oleh Fatmawati (2015) juga menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan yang diprosikan dengan ln total aset secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.¹³ Bertolak belakang dengan Penelitian Hermawati (2017), Berdasarkan hasil pengujian secara parsial diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan,¹⁴ sama halnya dengan penelitian Sutri Handayani (2016) yang menyatakan bahwa Pada industri pertambangan, ukuran perusahaan arah pengaruhnya adalah positif tidak signifikan dan pada industri farmasi ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan perataan laba.¹⁵ Semakin besar ukuran

¹²Linda Kurniasih Butar Butar dan Sri Sudarsi, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba”, *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 1, No. 2, Nopember, (2012): 151

¹³ Fatmawati, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, *Kelola* Vol. 2. No. 3 September (2015).

¹⁴ Hermawati Nurciptaning Arum, “Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba”, *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)* Vol 9, No 2, Oktober (2017).

¹⁵ Sutri, Handayani, “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (Studi pada Industri Sektor Pertambangan dan

perusahaan semakin besar pula perusahaan melakukan perataan laba karena perusahaan yang besar lebih cenderung memiliki aset yang tinggi sehingga ketika perusahaan tersebut mengalami kenaikan total aset secara drastis akan membuat perusahaan tersebut meratakan labanya agar aset dalam perusahaan tersebut tetap normal atau dianggap baik perusahaan dan hal tersebut dilakukan agar mendapat nilai baik dari para investor atau pihak pemangku kepentingan. Kesimpulannya dalam hasil penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba.

2. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2014-2018

Berdasarkan hasil uji t statistik diketahui bahwa variabel umur perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung 3,648 lebih besar dari t tabel ($3,648 > 2,039$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara Umur Perusahaan dengan Tindakan Perataan Laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rut Puspita Sari (2015), yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Perusahaan yang telah lama berdiri memiliki kecenderungan untuk meningkatkan labanya dan memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba karena dengan adanya

Perusahaan Industri Farmasi yang Terdaftar di Bei) “, *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi* Vol 1, no. 3, Oktober (2016).

pengalaman dalam mengelola bisnisnya. Perusahaan yang telah lama berdiri dapat mengelola bisnisnya dengan baik sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi daripada perusahaan yang baru saja berdiri dan perusahaan yang telah lama berdiri lebih dipercaya oleh calon penanam modal (investor).¹⁶ Penelitian lain yang dilakukan oleh Agustina (2018) juga menyatakan umur perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Berpengaruhnya umur perusahaan terjadi karena semakin lama umur perusahaan maka semakin besar kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan tersebut dapat bersaing dan *survive* untuk menjalankan bisnisnya. Perusahaan yang telah lama berdiri memiliki pengalaman dalam mengelola, dan dapat membuat tren dari periode-periode sebelumnya sehingga dapat membuat rancangan-rancangan yang dapat memajukan perusahaan dengan meningkatkan laba dan bersaing terhadap perusahaan yang sudah lama berdiri maupun yang baru berdiri.¹⁷

Bertolak belakang dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Sutri Handayani (2015) menyatakan bahwa bagi kedua industri diketahui bahwa, umur perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap tindakan perataan laba. Pada industri pertambangan, arah pengaruh adalah positif tidak signifikan, sedangkan pada industri farmasi

¹⁶Rut Puspita Sari, "Pengaruh Umur, Ukuran, dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Perataan Laba", *JRAK*, Vol. 11, No. 1 Februari (2015).

¹⁷ Yofi Prima Agustina dan Elly Suryani, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)", *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, Vol. 10, No. 1, (2018): 71

berpengaruh negatif tidak signifikan.¹⁸ Semakin lama umur perusahaan maka akan semakin besar pula perusahaan melakukan perataan laba karena perusahaan yang umurnya sudah lama akan lebih dikenal oleh para investor dan demi menjaga kelangsungan hidup perusahaan, pihak manajemen perusahaan pasti akan melakukan tindakan perataan laba agar perusahaan tersebut tetap terjaga nama baiknya dan dianggap stabil keadaan perusahaannya oleh para investor atau pangsanya perusahaan. Kesimpulan dalam hasil penelitian ini adalah umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Tindakan Perataan Laba Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2014-2018.

Berdasarkan hasil uji t statistik diketahui bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dengan nilai negatif dari t tabel ($-4.799 < 2,039$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dedi Fernanda (2015), dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel profitabilitas secara parsial maupun simultan tidak berpengaruh terhadap tindakan

¹⁸ Sutri Handayani, “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (Studi pada Industri Sektor Pertambangan dan Perusahaan Industri Farmasi yang Terdaftar di Bei) “, *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi* Vol 1, no. 3, Oktober (2016).

perataan laba.¹⁹ Penelitian lain oleh Hermawati (2017) juga menyatakan Berdasarkan hasil pengujian secara parsial diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba,²⁰ Penelitian lain yang dilakukan oleh Linda Kurniasih (2015) juga menyatakan dalam penelitian ini profitabilitas terbukti tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Semakin besar profitabilitas perusahaan semakin besar kemungkinannya untuk melakukan tindakan perataan laba. Demikian pula sebaliknya semakin kecil profitabilitas perusahaan semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan tindakan perataan laba. Kondisi ini dimungkinkan terjadi ketika investor kurang memperhitungkan dengan sungguh-sungguh profitabilitas perusahaan karena pada umumnya investor tersebut belum menggunakan secara maksimal informasi yang dipraktekkan dalam pengambilan keputusan investasi yang mereka laksanakan. Manajemen juga harus menjaga stabilitas informasi laba sehingga manajemen akan cenderung mengolah informasi laba yang diperoleh.²¹

Bertolak belakang dengan penelitian Fatmawati (2015) menyatakan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan

¹⁹ Dedi Fernanda, dan Khadijah At Thahirah, “Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di JII”, *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas*, Vol 20 No 2, juli (2018).

²⁰ Hermawati Nurciptaning Arum, “Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba”, *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)* Vol 9, No 2, Oktober (2017).

²¹ Linda Kurniasih Butar Butar dan Sri Sudarsi, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba”, *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 1, No. 2, Nopember, (2012): 152

laba. Semakin tinggi nilai profitabilitas pada perusahaan semakin besar peluang bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba.²² Penelitian lain yang dilakukan oleh Sutri Handayani (2016) juga menyatakan bahwa pada industri farmasi, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba.²³ Tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap praktik perataan laba diduga karena investor cenderung mengabaikan informasi ROA yang ada secara maksimal. Hal ini menyebabkan manajemen pun tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel tersebut. Tidak hanya ketika ROA dalam keadaan tinggi, dalam keadaan rendahpun perusahaan juga mempunyai indikasi untuk melakukan perataan laba karena semakin tinggi ataupun rendah perusahaan akan melakukan perataan laba. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan perataan laba.

²² Fatmawati, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, *Kelola* Vol. 2. No. 3 September (2015).

²³ Sutri, Handayani, “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (Studi pada Industri Sektor Pertambangan dan Perusahaan Industri Farmasi yang Terdaftar di Bei)”, *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi* Vol 1, no. 3, Oktober (2016).